



Pengaruh Paham Ekstrim Wahhabi Terhadap Keharmonisan Bermasyarakat

Mulki Al-Farizi Harahap

Email: muzzammil3004@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Keywords	Abstract
Wahhabi, Extreme, Harmonious	<p>Wahhabi ideology is a school of thought in Islam that prioritizes the purification of Islamic teachings by returning to a pure understanding in accordance with the Qor'an and Hadith, as believed by the founder of this school, Muhammad bin Abd al-Wahhab. However, Wahhabi ideology is often associated with extremism, especially in relation to intolerance towards different Islamic ideologies. This article aims to analyze the influence of extreme Wahhabi ideology on social harmony, by identifying the impacts in social, cultural and religious contexts. By using a qualitative approach and content analysis, this article concludes that a Wahhabi understanding that is too rigid can potentially trigger polarization in society, especially in heterogeneous communities. A narrow understanding of religion can worsen social tolerance, thereby threatening harmony between religious communities and between fellow Muslims.</p> <p>Ideologi Wahhabi merupakan aliran pemikiran dalam Islam yang mengedepankan pemurnian ajaran Islam dengan kembali pada pemahaman yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana diyakini oleh pendiri aliran ini, Muhammad bin Abd al-Wahhab. Namun ideologi Wahhabi kerap dikaitkan dengan ekstremisme, terutama terkait intoleransi terhadap ideologi Islam yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ideologi Wahhabi ekstrem terhadap keharmonisan sosial, dengan mengidentifikasi dampaknya dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten, artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman Wahabi yang terlalu kaku berpotensi memicu polarisasi di masyarakat, terutama pada komunitas heterogen.</p>
Article Info	
Submit: 15/12/2024	Accepted: 05/01/2025
	Publish: 08/01/2025

Introduction

Pemahaman Islam di dunia masa kini sangat beragam, salah satunya adalah aliran Wahhabi. Dikenal sebagai aliran yang fokus pada pemurnian ajaran Islam, Wahhabi menekankan pentingnya kembali pada ajaran Alquran dan Hadits yang dianggap asli dan murni tanpa penambahan atau perubahan (Abdurrahman Wahid 2006). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pemahaman tersebut juga dikaitkan dengan sikap intoleran, radikal, dan ekstrem. Apalagi dalam konteks Indonesia yang merupakan negara mayoritas beragama Islam, berkembangnya pemahaman tersebut dapat berdampak besar terhadap keharmonisan sosial (Richard C.Martin 2015).

Sebagai sekte yang berkembang pesat di sebagian kalangan Islam, Wahhabisme telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Di satu sisi, Wahhabisme mempunyai pengaruh besar dalam memperkenalkan kembali kesederhanaan dalam praktik ibadah. Namun di sisi lain, penafsiran mereka yang ketat terhadap ajaran Islam berisiko menimbulkan polarisasi sosial, meningkatkan ketegangan antar kelompok sosial, dan memperburuk hubungan antar agama. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana ideologi Wahhabi dapat mempengaruhi keharmonisan sosial, terutama dalam konteks keberagaman (Hamid Ansari 2015).

Adapun penelitian yang serupa dengan peneliti Abdul Mu'thi meneliti tentang Wahhabi dan Tantangan terhadap Kebhinnekaan Indonesia (2019). Alfani Maulana melakukan penelitian tentang Penyebaran Paham Wahhabi dan Implikasinya terhadap Toleransi Sosial di Indonesia (2022). M. Taufik, melakukan penelitian yang berjudul Wahhabisme dan Radikalasi: Kajian Terhadap Ajaran Wahhabi dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Masyarakat Muslim di Indonesia (2018). Peneliti Siti Aminah meneliti tentang Analisis Dampak Paham Wahhabi terhadap Keharmonisan Masyarakat di Jawa Timur (2021). Muhammad Amin dengan Judul: Wahhabi, Radikalasi dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Sosial di Indonesia (2017). Ahmad Sahal dengan Judul: Pengaruh Paham Wahhabi terhadap Intoleransi Sosial di Indonesia (2020). Quraish Shihab Judul penelitian Islam dan Toleransi: Antara Moderasi dan Radikalasi (2014). Peneliti Syamsul Anwar Judul penelitian Paham Wahhabi dan Pengaruhnya terhadap Pola Relasi Sosial dalam Masyarakat Islam di Indonesia (2015). Peneliti Azyumardi Azra Judul: Islam Nusantara dan Tantangan Radikalasi (2003). Sedangkan peneliti Hasyim Muzadi Judul: Wahhabisme dan Radikalasi Islam di Indonesia (2009).

Berkaitan dengan keharmonisan sosial, beberapa penelitian yang telah meneliti terlebih dahulu mengenai toleransi sosial dan integrasi sosial menjadi relevan untuk menganalisis dampak ideologi Wahhabi. Maka dalam hal ini peneliti mengambil fokus pada paham ekstrim Wahhabi dalam merusak keharmonisan dalam bernasyarakat, khususnya daerah Kota Padangsidiimpuan. Toleransi sosial berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk hidup berdampingan meski berbeda pandangan. Sementara itu, integrasi sosial mengacu pada sejauh mana kelompok sosial yang berbeda dapat berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi untuk hidup bersama secara harmonis (Maulana Alfani 2022).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi literatur terkait Wahhabisme dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat khususnya di Indonesia (Siti Aminah 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terkait dengan kelompok Wahhabi dan kelompok lainnya. Analisis tersebut dilakukan untuk menggali potensi dampak positif dan negatif penyebaran ideologi Wahhabi

terhadap keharmonisan social, Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Focus Group Discussion (FGD), dan Observasi Non-Partisipatif (Taufik 2018).

Result and Analysis

Wahhabi dikenal karena penafsirannya yang ketat terhadap Alquran dan Hadits. Praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran tersebut seringkali dianggap sesat. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat menimbulkan ketegangan antara kelompok Wahhabi dengan kelompok Islam lain, seperti NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah yang memiliki pemahaman ajaran agama yang lebih moderat dan fleksibel (Muhammad Al-Bukhari 2015).

Ideologi Wahhabi yang sangat menekankan pada pemurnian ajaran agama berpotensi membatasi interaksi sosial antar kelompok yang berbeda. Sikap eksklusif yang sering muncul di kalangan pengikut Wahhabi dapat menimbulkan kesenjangan antara mereka dengan kelompok lain. Keengganahan untuk berkolaborasi dalam kegiatan sosial atau ibadah bersama yang melibatkan kelompok lain, seperti memperingati hari besar keagamaan bersama, dapat memperburuk hubungan antar kelompok dalam masyarakat majemuk (Abdul Mu'thi 2019). Di beberapa daerah, terutama di kota-kota besar yang memiliki keberagaman suku dan agama yang tinggi, ideologi Wahhabi juga kerap mempengaruhi pandangan agama non-Muslim. Pemahaman Wahabi yang ekslusif seringkali menyebabkan rendahnya tingkat toleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga dapat menimbulkan ketegangan sosial (Ahmad Sahal, 2020).

Paham Ekstrem dalam Wahhabi

Sebagian pihak menilai Wahhabi sebagai paham yang ekstrem karena sikapnya yang tegas dalam menentang praktik-praktik tradisional dan budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Dalam beberapa kasus, paham Wahhabi juga sering dikaitkan dengan ketidak toleransian terhadap perbedaan, baik antar sesama umat Islam (seperti kelompok Sunni yang berbeda mazhab) maupun antar umat beragama (Syamsul Anwar 2015).

Penerapan ajaran Wahhabi yang terlalu kaku dan radikal dapat berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik sosial, baik dalam level lokal maupun nasional. Beberapa kalangan mengaitkan Wahhabisme dengan gerakan radikalisasi agama karena kecenderungannya menolak segala bentuk penafsiran yang dianggap menyimpang dari pemahaman ortodoks (Muhammad Amin 2017). Meski tidak semua pengikut Wahhabi terlibat dalam aksi radikal, namun ketegangan yang muncul akibat ideologi tersebut dapat memberikan ruang bagi berkembangnya ideologi yang lebih ekstrem. Dalam beberapa kasus, pengaruh Wahabi turut berkontribusi pada lahirnya kelompok Islam yang lebih radikal, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai nasional dan agama yang moderat (Firdaus Rahman 2021).

Paham ekstrem dalam Wahabi muncul ketika ajaran-ajaran Wahabi diterapkan secara berlebihan, kaku, atau tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah. Ekstremisme ini biasanya berasal dari interpretasi yang tidak moderat dan seringkali digunakan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan ideologis atau politik (Abdul Mu'thi 2019). Berikut adalah elemen-elemen utama dari paham ekstrem dalam Wahabi:

1. Pengkafiran (*Takfirisme*) Paham ekstrem dalam Wahabi sering mengarah pada takfirisme, yaitu tindakan menganggap Muslim lain sebagai kafir atau murtad hanya karena perbedaan praktik atau pandangan. Adapun Ciri-ciri: Menganggap kelompok Muslim yang melakukan praktik seperti ziarah kubur, perayaan Maulid Nabi, atau tawassul sebagai sesat. Menjustifikasi penyerangan atau pengucilan terhadap kelompok yang berbeda.

- Dampak: Konflik sektarian di antara umat Islam, terutama dengan kelompok seperti Syiah, Ahli Tariqah, dan Muslim tradisionalis (Syamsul Anwar 2015).
2. Penolakan terhadap Tradisi Lokal Kelompok ekstrem Wahabi cenderung menolak tradisi atau budaya lokal yang memiliki unsur keagamaan tetapi tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Mereka menganggap praktik seperti seni Islam, upacara adat, atau simbol budaya tertentu sebagai bid'ah (inovasi yang sesat). Dampak: Penghapusan tradisi yang telah menjadi identitas masyarakat. Resistensi atau konflik dengan kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan tradisi mereka (Muhammad Al-Bukhari 2015).
 3. Pendekatan Literal terhadap Syariat Paham ekstrem Wahabi sering menggunakan pendekatan literal terhadap teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks historis atau sosial. Ciri-ciri: Menolak ijtihad (penafsiran hukum Islam baru) jika tidak sesuai dengan pandangan mereka. Mengabaikan fleksibilitas yang diberikan oleh Islam dalam penerapan hukum syariat. Dampak: Ketegangan di masyarakat karena penerapan hukum agama yang kaku (Ahmad Sahal, 2020).
 4. Diskriminasi terhadap Non-Muslim Ekstremis Wahabi sering memandang hubungan dengan non-Muslim secara eksklusif dan menekankan perbedaan ketimbang kesamaan. Mereka juga cenderung memandang negatif kontribusi budaya atau intelektual non-Muslim. Dampak: Berkurangnya toleransi antaragama. Meningkatnya ketegangan dalam masyarakat yang pluralis (Maulana Alfani 2022).
 5. Pembatasan Peran Perempuan Paham ekstrem Wahabi sering kali memandang perempuan hanya memiliki peran domestik. Perempuan dibatasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan di ruang publik. Dampak: Ketimpangan gender. Penolakan terhadap modernisasi yang lebih inklusif terhadap Perempuan (M. Quraish Shihab, 2009).
 6. Justifikasi Kekerasan Sebagian kelompok ekstrem Wahabi mendukung tindakan kekerasan, termasuk terorisme, dengan dalih "jihad" untuk menegakkan ajaran mereka. Kekerasan ini sering dilakukan terhadap kelompok Muslim lain maupun non-Muslim. Dampak: Radikal化 sebagian umat Islam. Ancaman stabilitas sosial dan politik (Siti Aminah, 2021)

Faktor Penyebab Ekstremisme Wahabi Interpretasi Tekstual yang Rigid: Pendekatan literal terhadap teks agama tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial. Kurangnya Pendidikan Agama Moderat: Minimnya pemahaman Islam yang lebih inklusif dan kontekstual. Pengaruh Politik: Pemanfaatan Wahabi oleh aktor politik tertentu untuk mengonsolidasikan kekuasaan atau ideologi. Dukungan Finansial: Penyebaran ideologi ekstrem sering didukung oleh pendanaan besar untuk mendirikan institusi dan materi dakwah (Maulana Alfani 2022).

Pengaruh Wahabi terhadap Kerukunan Sosial

Konflik Sosial: Penyebaran paham Wahabi yang sangat keras dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Misalnya, pengikut Wahabi dapat menganggap kelompok Islam lain yang tidak sepaham dengan mereka sebagai orang yang sesat atau bahkan kafir. Hal ini dapat memicu ketegangan sosial di antara kelompok Islam yang berbeda (Muzadi Hasyim, 2009).

Interaksi Antar Agama: Kaum Wahabi sering kali memiliki pandangan yang eksklusif terhadap kelompok non-Muslim, yang berpotensi merusak kerukunan antar agama di negara multikultural seperti Indonesia. Ketegangan antara pengikut Wahabi dengan kelompok agama lain dapat memperburuk keadaan (Azyumardi Azra 2003).

Penyebaran Ideologi: Penyebaran ideologi Wahabi sering kali terjadi melalui pendidikan dan dakwah. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengganggu kerukunan dalam masyarakat yang sebelumnya sangat toleran terhadap keberagaman budaya dan agama (M. Cherif Bassiouni 2018).

Beberapa kalangan mengaitkan Wahhabisme dengan gerakan radikalasi agama karena kecenderungannya menolak segala bentuk penafsiran yang dianggap menyimpang dari pemahaman ortodoks (Abdul Mu'thi, 2019). Meski tidak semua pengikut Wahhabi terlibat dalam aksi radikal, namun ketegangan yang muncul akibat ideologi tersebut dapat memberikan ruang bagi berkembangnya ideologi yang lebih ekstrim. Dalam beberapa kasus, pengaruh Wahhabi turut berkontribusi pada lahirnya kelompok Islam yang lebih radikal, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai nasional dan agama yang moderat (M. Rizki 2017).

Misalnya, perayaan Maulid Nabi yang dianggap sesat oleh kaum Wahhabi, kerap menimbulkan perbedaan pendapat dengan kelompok yang menganggapnya sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang sah. Ketegangan seperti ini dapat menurunkan tingkat toleransi antar umat beragama, baik dalam lingkungan Islam maupun dengan kelompok agama lain (Abdurrahman Wahid 2006).

Paham Wahhabi juga memiliki pengaruh yang berdampak positif dan berdampak negatif bagi kalangan Masyarakat, khususnya di Kota Padangsidimpuan, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Positif

Penguatan Moral Sosial Ajaran Wahabi menekankan pemurnian akidah dan pelaksanaan ibadah secara konsisten. Dalam beberapa masyarakat, hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih disiplin dan etis, yang mendukung stabilitas dan ketertiban (Abdul Mu'thi, 2019).

Penekanan pada Persatuan Islam Wahabi mendorong umat Muslim untuk meninggalkan perpecahan berdasarkan praktik yang dianggap menyimpang. Jika diterapkan secara inklusif, ini bisa memupuk rasa persaudaraan di antara umat Islam, meskipun dengan pendekatan yang seragam (Abdurrahman Wahid 2006).

Perlakuan terhadap Praktik yang Merugikan Gerakan Wahabi menolak praktik seperti kultus individu, ritual berlebihan, atau aktivitas yang dianggap membahayakan persatuan umat. Hal ini dapat membantu mengurangi friksi sosial yang muncul dari perbedaan interpretasi agama (Muzadi Hasyim, 2009).

2. Pengaruh Negatif

Intoleransi terhadap Perbedaan Pendekatan Wahabi sering dianggap eksklusif karena cenderung menganggap pemahaman di luar pandangannya sebagai sesat. Sikap ini dapat menimbulkan konflik sosial, terutama di masyarakat yang majemuk secara budaya dan agama (M. Cherif. Bassiouni 2018).

Ketegangan Antar Golongan Agama Sikap Wahabi yang menolak praktik tradisional atau budaya lokal, seperti ziarah kubur atau perayaan tertentu, sering kali bertentangan dengan kelompok Muslim lain yang melestarikan tradisi tersebut. Ketegangan ini bisa berkembang menjadi konflik social (Maulana Alfani 2022).

Penghapusan Tradisi Lokal Di banyak tempat, Wahabi dianggap sebagai ancaman bagi tradisi lokal yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Penghapusan tradisi ini dapat menimbulkan rasa kehilangan dan perlakuan dari kelompok yang terikat pada budaya mereka. Polarisasi dalam Masyarakat Sikap tegas terhadap ajaran tertentu bisa memunculkan polarisasi, baik antara kelompok Muslim yang berbeda pandangan maupun antara Muslim dan non-Muslim. Hal ini memperumit kerukunan sosial di masyarakat yang heterogen. Radikalasi Di beberapa kasus ekstrem, pengaruh Wahabi dapat digunakan oleh kelompok tertentu untuk mendukung ideologi radikal yang mengancam stabilitas sosial dan meningkatkan kekerasan atas nama agama (Muzadi Hasyim, 2009).

3. Faktor Kontekstual yang Berpengaruh Kompleksitas Masyarakat Lokal: Di masyarakat homogen, pengaruh Wahabi bisa diterima lebih mudah dibandingkan di masyarakat



pluralis yang kaya akan tradisi lokal dan agama. Cara Penyebaran Ajaran: Dakwah yang moderat dan dialogis cenderung lebih mendukung kerukunan sosial dibandingkan pendekatan yang kaku atau menghakimi. Peran Negara dan Pemimpin Lokal: Pemerintah dan pemimpin lokal memainkan peran penting dalam menavigasi potensi konflik dan memastikan inklusivitas dalam penerapan nilai-nilai agama (Firdaus Rahman 2021).

Reaksi Sosial dan Pemerintah

Pemerintah Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar dan mayoritas Muslim, telah menanggapinya dengan berbagai pendekatan. Sebagian telah mencoba untuk memerangi penyebaran ideologi ini, tetapi yang lain menganggap penting untuk menjaga kebebasan berekspresi dalam agama. Dalam banyak kasus, peran pemimpin agama dan masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan sosial. Organisasi Islam yang lebih moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sering berperan dalam mempromosikan moderasi Islam untuk mencegah radikalisasi (Azyumardi Azra 2003).

Kebijakan Pemerintah dalam Memerangi Ekstremisme Keagamaan: Pemerintah Indonesia yang menganut sistem negara pluralistik dan beragama memiliki kebijakan yang menekankan pada moderasi dan toleransi dalam beragama. Untuk menangkal pengaruh ideologi ekstrem Wahabi, pemerintah kerap mengeluarkan kebijakan yang menekankan pentingnya Islam moderat dan menghindari radikalisasi (Muhammad Amin 2017).

Pemerintah juga menitikberatkan pada pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan moderasi, untuk mencegah berkembangnya ideologi-ideologi yang dapat memicu ketegangan sosial. Misalnya, Kementerian Agama Republik Indonesia berupaya untuk memberikan pendidikan agama yang menekankan pada sikap toleransi dan kedamaian antarumat beragama (Azyumardi Azra 2003).

1. Reaksi sosial dan pemerintah terhadap paham ekstrem dalam Wahabi sangat bervariasi tergantung pada konteks negara, masyarakat, dan sejarah interaksi dengan ajaran ini.

Reaksi Sosial Penolakan oleh Kelompok Tradisionalis dan Moderat Kelompok tradisionalis (seperti Nahdlatul Ulama di Indonesia) sering menentang paham ekstrem Wahabi yang dianggap mengancam tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan perayaan Maulid Nabi (Muzadi Hasyim, 2009). Komunitas moderat juga menolak pendekatan Wahabi yang kaku karena dianggap mengganggu kerukunan sosial dan keberagaman dalam Islam. Contoh: Kampanye dakwah moderat oleh organisasi keagamaan untuk melawan intoleransi. Konflik Internal di Masyarakat Muslim Paham ekstrem sering memicu ketegangan antara kelompok yang pro-Wahabi dengan kelompok yang mempertahankan tradisi lokal atau mazhab lain. Konflik ini bisa berbentuk debat teologis, perpecahan organisasi, hingga kekerasan fisik (Nabilah, F. 2021). Resistensi Budaya Banyak masyarakat lokal yang mempertahankan tradisi mereka, bahkan menganggap Wahabi sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan spiritual mereka. Contoh: Pawai budaya atau perayaan adat yang ditekankan sebagai simbol perlawanan terhadap homogenisasi agama. Polarasi Sosial Munculnya ekstremisme sering menyebabkan masyarakat terpolarisasi antara pendukung dan penentang ajaran tersebut. Ini dapat memperburuk kerukunan sosial di masyarakat majemuk (Ahmad Sahal 2020).

2. Reaksi Pemerintah Pengaturan dan Pengawasan Dakwah Pemerintah di banyak negara mengatur kegiatan dakwah untuk mencegah penyebaran ekstremisme. Contoh: Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran mengawasi dakwah yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi Islam (Ahmad Sahal, 2020). Kampanye Kontra-Radikalasi Pemerintah sering meluncurkan program untuk melawan radikalasi melalui pendidikan, media, dan penyuluhan agama yang moderat. Contoh: Program deradikalasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia. Pembatasan Organisasi dan Pendanaan Beberapa negara membatasi aktivitas organisasi



yang dianggap menyebarkan paham Wahabi ekstrem dan memantau aliran dana yang digunakan untuk mendukung ideologi tersebut. (Azyumardi Azra 2003). Contoh: Arab Saudi belakangan ini membatasi pengaruh Wahabi ekstrem di bawah kepemimpinan Mohammad bin Salman. Penegakan Hukum terhadap Ekstremisme Negara mengambil tindakan hukum terhadap individu atau kelompok yang menyebarkan kebencian, melakukan takfirisme, atau mendukung kekerasan. Contoh: Penangkapan anggota kelompok ekstrem yang terlibat dalam aktivitas terorisme. Kerjasama Internasional Pemerintah bekerja sama dengan negara lain dan organisasi internasional untuk melawan ekstremisme berbasis agama. Contoh: Program deradikalisasi global yang melibatkan PBB dan organisasi non-pemerintah (Syamsul Anwar 2015).

Tantangan dalam Reaksi Dilema Kebebasan Beragama: Pemerintah sering dihadapkan pada tantangan menjaga kebebasan beragama sekaligus membatasi ajaran yang dianggap ekstrem. Kesalahpahaman dalam Implementasi: Kebijakan melawan ekstremisme terkadang dianggap menargetkan kelompok tertentu secara tidak adil, yang justru dapat memperburuk situasi (M. Rizki 2017). Radikalasi Online: Internet menjadi medium baru untuk penyebaran ideologi Wahabi ekstrem, yang sulit diawasi secara langsung. Konsistensi Kebijakan: Beberapa pemerintah mendukung Wahabi untuk kepentingan politik tertentu tetapi menentangnya di wilayah lain, menciptakan inkonsistensi dalam pendekatan (D, Barak 2019).

Pengaruh Wahabi terhadap Kerukunan Masyarakat

Gerakan Wahabi, yang berasal dari reformasi Islam yang diprakarsai oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab pada abad ke-18, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama di berbagai masyarakat Muslim. Pengaruh ini dapat berdampak baik maupun menimbulkan tantangan bagi kerukunan masyarakat, tergantung pada konteks dan pendekatan dalam penerapannya. (Abdurrahman Wahid 2006).

1. Konflik Sosial: Penyebaran paham Wahabi yang sangat keras dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Misalnya, penganut Wahabi dapat menganggap kelompok Islam lain yang tidak sepaham dengan mereka sebagai orang yang sesat atau bahkan kafir. Hal ini dapat memicu ketegangan sosial di antara kelompok Islam yang berbeda (Siti Aminah. 2021).
2. Interaksi Antar Agama: Kaum Wahabi sering kali memiliki pandangan yang eksklusif terhadap kelompok non-Muslim, yang berpotensi merusak kerukunan antar agama di negara multikultural seperti Indonesia. Ketegangan antara penganut Wahabi dan kelompok agama lain dapat memperburuk keadaan (D, Barak 2019).
3. Penyebaran Ideologi: Penyebaran ideologi Wahabi sering kali terjadi melalui pendidikan dan dakwah. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengganggu kerukunan dalam masyarakat yang sebelumnya sangat toleran terhadap keberagaman budaya dan agama (Ahmad Sahal 2020).

Dampak Positif Pemurnian Aqidah Wahabi berfokus pada ajaran Tauhid yang murni dan mengajak umat untuk meninggalkan praktik-praktik yang dianggap bid'ah, syirik, dan khurafat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran keagamaan dan keseragaman pemahaman dalam masyarakat. Kedisiplinan Beragama Pendekatan Wahabi terhadap penerapan syariat sering kali membawa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih patuh pada ajaran agama, yang jika diterapkan secara bijaksana, bisa mendukung harmoni sosial. Perbaikan Moral Dalam beberapa kasus, Wahabi berhasil mendorong perbaikan moral masyarakat dengan menekankan nilai-nilai Islam yang murni dan menghindarkan dari perilaku yang dianggap menyimpang (Firdaus Rahman 2021).

Dampak Negatif Ketegangan Antarmazhab Pendekatan Wahabi yang cenderung menganggap ajaran di luar pemahamannya sebagai sesat dapat memicu konflik dengan

kelompok Muslim lain, terutama yang menganut mazhab atau tradisi Islam berbeda (seperti Syiah, Ahli Tariqah, atau kelompok Islam tradisional). Intoleransi terhadap Tradisi Lokal Banyak praktik budaya lokal yang mem iliki unsur keagamaan dianggap bertentangan dengan ajaran Wahabi, sehingga gerakan ini kadang-kadang menghapus tradisi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan masyarakat adat atau kelompok yang merasa tradisinya terancam. (Firdaus Rahman 2021). Radikalasi Di beberapa kasus, interpretasi Wahabi yang ekstrem dapat memicu munculnya kelompok radikal yang tidak toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam Islam maupun dengan non-Muslim, sehingga mengganggu kerukunan masyarakat. Diskriminasi Gender Wahabi sering kali dikaitkan dengan pandangan yang konservatif terhadap perempuan. Pembatasan terhadap peran perempuan di ruang publik dapat menciptakan ketegangan sosial, terutama di masyarakat yang sudah lebih terbuka (M. Rizki 2017).

Faktor Kontekstual Pengaruh Wahabi terhadap kerukunan masyarakat sangat tergantung pada: Pendekatan Dakwah: Jika ajaran Wahabi disampaikan dengan cara yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan, potensi konflik dapat diminimalkan. Keragaman Budaya: Di masyarakat yang multikultural dan memiliki berbagai tradisi keagamaan, pengaruh Wahabi bisa lebih menantang. Keterlibatan Pemerintah: Peran pemerintah dalam mengelola pluralitas agama dan budaya sangat penting untuk menjaga harmoni (Muhammad Amin 2017).

Conclusion

Penafsiran yang ketat terhadap ajaran Islam yang eksklusif dan tidak toleran terhadap keberagaman dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang majemuk. Ideologi Wahhabi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan sosial, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Reaksi sosial dan pemerintah terhadap paham ekstrem Wahabi mencakup berbagai upaya, mulai dari edukasi hingga penegakan hukum. Kunci keberhasilannya adalah pendekatan yang seimbang, mengedepankan toleransi, dialog antaragama, dan penanganan akar penyebab radikalasi tanpa melanggar hak asasi manusia.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan untuk menjaga keseimbangan dalam memahami ajaran agama, dengan tetap menghormati perbedaan dan keberagaman yang ada. Upaya memperkuat toleransi sosial dan mendorong dialog antar kelompok agama merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan sosial. Pendidikan agama yang moderat dan inklusif, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan sangat diperlukan untuk mencegah potensi konflik akibat ideologi ekstrem seperti Wahhabisme.

References

- Azyumardi Azra, (2006), "Islam di Dunia Indonesia: Sebuah Catatan Pembentukan Kelembagaan," ISEAS Publishing.
- Amin, M. (2016), *Radikalasi Agama dan Dampaknya terhadap Kerukunan Sosial*, Jakarta: Lembaga Penelitian Sosial dan Budaya.
- Anwar, Syamsul. (2015), Paham Wahhabi dan Pengaruhnya terhadap Pola Relasi Sosial dalam Masyarakat Islam di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik Islam*, 8(2), 245-264.
- Abdullah, M. (2017), *Tantangan Harmoni Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, H. (2019), *Radikalasi Pemahaman Wahhabi dan Implikasinya Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Quraish Shihab, (2009), "Wahhabi dan Islam Tradisional: Perspektif Sejarah," Pustaka Al Kautsar.
- Abdurrahman Wahid, (2006), "Islamku , Islam Anda, Islam Kami," LKiS.

- Hamid Ansari, (2015), "Radikalisisasi dan Toleransi: Perspektif Global dan Lokal," *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 23, 4.
- Muhammad bin Abd al-Wahhab, (1989). *Kitab al-Tawhid*. Dar al-Salam.
- Bryan S.Turner. (2011). *Sosiologi Islam*: Pengantar Singkat. Pers Politik.
- Richard C.Martin, (2015), *Studi Islam*: Jakarta, PT Cemerlang.
- Azra, Azyumardi. (2003). *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisisasi*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Hasyim, Muzadi. (2009). *Wahhabisme dan Radikalisisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Islam dan Toleransi: Antara Moderasi dan Radikalisisasi*. Jakarta: Mizan.
- Sahal, Ahmad. (2020). *Pengaruh Paham Wahhabi terhadap Intoleransi Sosial di Indonesia. Skripsi S1*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Amin, Muhammad. (2017). Wahhabi, Radikalisisasi dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 21(1), 35-50.
- Maulana, Alfani. (2022). Penyebaran Paham Wahhabi dan Implikasinya terhadap Toleransi Sosial di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial*, 15(2), 122-139.
- Mu'thi, Abdul. (2019). *Wahhabi dan Tantangan terhadap Kebhinnekaan Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Taufik, M. (2018). Wahhabisme dan Radikalisisasi: Kajian Terhadap Ajaran Wahhabi dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Masyarakat Muslim di Indonesia. *Tesis, Program Pascasarjana*, Universitas Indonesia.
- Rahman, Firdaus. (2021). *Radikalisisasi di Dunia Islam: Studi Kasus Paham Wahhabi di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Siti Aminah. (2021). *Analisis Dampak Paham Wahhabi terhadap Keharmonisan Masyarakat di Jawa Timur. Skripsi S1*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Airlangga.
- Rizki, M. (2017). Radikalisisasi dan Intoleransi dalam Perspektif Ajaran Wahhabi: Tantangan terhadap Keharmonisan Sosial. *Jurnal Hukum dan Sosial*, 12(3), 78-89.
- Bassiouni, M. Cherif. (2018). Islamic Law and Radicalism: The Case of Wahhabism. *Middle Eastern Studies Journal*, 34(1), 109-123.
- Barak, D. (2019). The Wahhabi Influence on Islamic Social Norms in the Middle East and Southeast Asia. *Journal of Global Studies*, 24(4), 213-230.
- Al-Bukhari, Muhammad. (2015). *Hadith and the Wahhabi Movement: A Historical Perspective*. Jeddah: Islamic Research Foundation.
- Burhanuddin, Ahmad. (2014). Wahhabism and the Politics of Religious Identity in Southeast Asia. *Southeast Asian Journal of Islamic Studies*, 9(1), 100-115.
- Bukhari, S. (2018). *Pengaruh Paham Wahabi terhadap Pembangunan Sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Alif.
- Hassan, A. (2015), *Islam Moderat dan Tantangan Radikalisisasi di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusnadi, I. (2017), *Wahabi dan Kontroversinya dalam Konteks Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Mujahid, F. (2019), *Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia: Perspektif Islam Moderat*, Surabaya: Penerbit Cipta.
- Nasution, S. (2020), *Pendidikan Agama dan Perannya dalam Mengatasi Ekstremisme Agama*, Medan: Pustaka Al-Ikhlas.
- Rauf, A. (2021), *Radikalisisasi dalam Islam: Studi Kasus Wahabi dan Dampaknya terhadap Kerukunan Masyarakat*, Malang: University of Malang Press.
- Siddiq, A. (2014), *Toleransi Beragama dan Masalah Sosial di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Islam Nusantara.

- Zain, M. (2015), *Pemahaman Wahabi dan Pengaruhnya Terhadap Keserasian Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Zuhri, I. (2018), *Islam Radikal dan Implikasinya terhadap Keberagaman dan Harmoni Sosial*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hasan, B. (2020), *Gerakan Wahabi dan Implikasi Sosialnya di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS.
- Jusuf, A. (2016), *Wahabi dan Perbedaan Pandangan dalam Islam: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ma'ruf, I. (2018), *Pengaruh Ajaran Wahabi Terhadap Dinamika Sosial di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Nabilah, F. (2021), *Islam Radikal dan Dampaknya Terhadap Hubungan Antaragama di Indonesia*, Surabaya : Penerbit Insan Cendekia.
- Purnama, D. (2017), *Islam, Radikalisis, dan Toleransi: Studi Kasus Wahabi di Indonesia*, Makassar: UMI Pers.
- Rahmat, A. (2014), *Islam dan Harmoni Sosial di Indonesia: Mengatasi Radikalisis dan Ekstremisme*, Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Suryani, E. (2020), *Konflik Sosial dan Radikalisis Keagamaan: Studi Kasus Wahabi*, Medan: Alfabetta.
- Syamsudin, M. (2015), *Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Radikalisis: Perspektif Islam Indonesia*, Surabaya: Pustaka Pelajar.